

ANALISIS INFLASI AGUSTUS 2019

TIM PENGENDALIAN INFLASI PUSAT (TPIP)



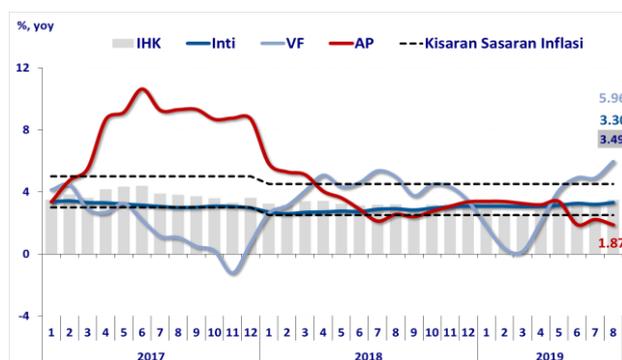
Inflasi IHK Agustus 2019 Melambat

INFLASI IHK

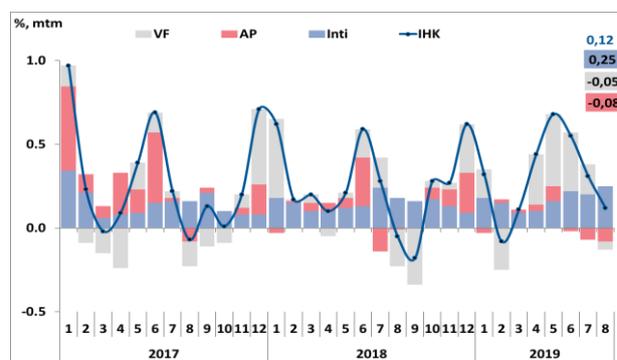
Inflasi Agustus 2019 tetap terkendali dalam kisaran sasaran inflasi 3,5±1%. Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) Agustus 2019 meningkat dari 3,32% (yoy) menjadi 3,49% (yoy) (Tabel 1). Secara tahunan, peningkatan inflasi IHK pada bulan ini terutama didorong oleh kenaikan inflasi kelompok inti dan *volatile food* di tengah penurunan inflasi kelompok *administered prices* (Grafik 1). Secara bulanan, inflasi IHK Agustus 2019 tercatat sebesar 0,12% (mtm), lebih rendah dibandingkan inflasi IHK bulan lalu sebesar 0,31% (mtm). Perlambatan inflasi IHK pada bulan ini terutama didorong oleh deflasi kelompok *volatile food* (VF) dan *administered prices* (AP) di tengah kenaikan inflasi inti (Grafik 2).

Tabel 1. Disagregasi Inflasi Agustus 2019

Disagregasi	% (MTM)		% (YOY)	% (YTD)
	Historis Agustus 2015 - 2018	Realisasi Agustus	Realisasi Agustus	Realisasi Agustus
IHK	0,06	0,12	3,49	2,48
Inti	0,37	0,43	3,30	2,32
<i>Volatile Food</i>	-0,49	-0,25	5,96	5,86
<i>Adm. Prices</i>	-0,38	-0,40	1,87	-0,19



Grafik 1. Disagregasi Inflasi Tahunan

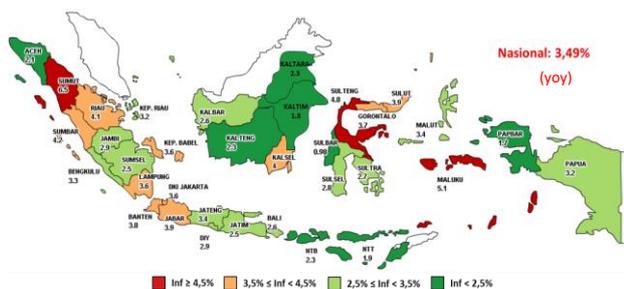


Grafik 2. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan

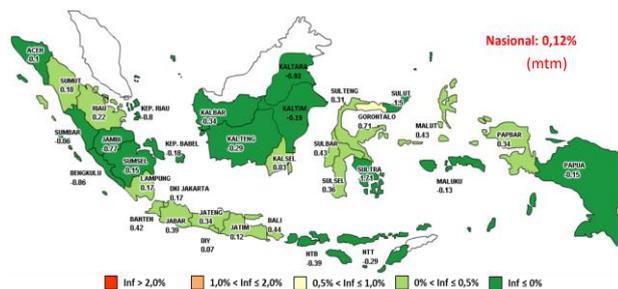
Secara spasial, inflasi IHK pada Agustus 2019 masih berada dalam rentang sasaran inflasi nasional. Inflasi IHK secara tahunan terendah tercatat di Kawasan Timur Indonesia (2,81%), diikuti Jawa (3,62%), dan Sumatera (4,10%) (Gambar 1). Kendati inflasi seluruh provinsi masih terjaga di dalam rentang sasaran, terdapat daerah yang perlu mendapat perhatian, yaitu Sumatera Utara (6,47%), Maluku (5,09%), dan Sulawesi Tengah (4,79%). Lebih tingginya inflasi di Sumatera Utara didorong oleh kenaikan harga aneka cabai dalam beberapa waktu terakhir. Sementara tingginya inflasi di Maluku dan Sulawesi Tengah selain didorong oleh kenaikan harga aneka cabai, juga oleh ikan segar.

Inflasi IHK nasional yang sebesar 0,12% (mtm) pada Agustus 2019 ditopang realisasi inflasi di berbagai daerah yang lebih rendah dibandingkan periode bulan sebelumnya. Sebagian besar

daerah di Sumatera, serta hampir seluruh daerah di Kalimantan dan Balinusra mengalami deflasi (Gambar 2). Meredanya tekanan inflasi di daerah-daerah tersebut terutama dipengaruhi oleh penurunan tarif angkutan udara dan harga beberapa komoditas pangan, seperti bawang merah dan tomat sayur. Beberapa daerah di Sulampua juga mencatat deflasi yang cukup dalam seperti di Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Utara karena turunnya harga komoditas pangan. Kendati demikian, di wilayah Sulampua, inflasi Gorontalo justru merupakan daerah dengan inflasi tertinggi secara nasional karena dipicu kenaikan inflasi VF, terutama disumbang komoditas cabai rawit dan ikan-ikanan (selar, layang, ekor kuning). Sementara itu, berbagai daerah di Jawa secara agregat mencatat inflasi yang lebih tinggi dibandingkan daerah-daerah lainnya, antara lain karena berlanjutnya kenaikan harga aneka cabai, khususnya cabai merah dan cabai rawit, serta harga emas perhiasan dan daging ayam ras.



Gambar 1. Peta Inflasi Daerah Tahunan

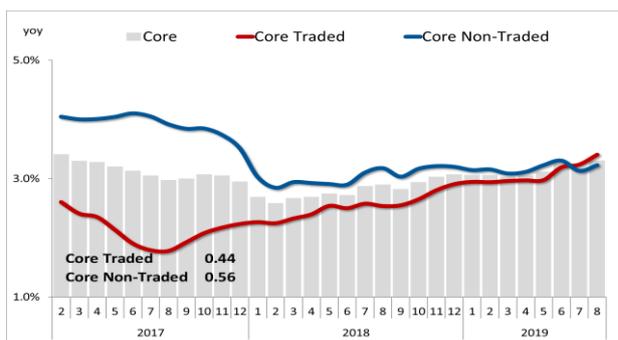
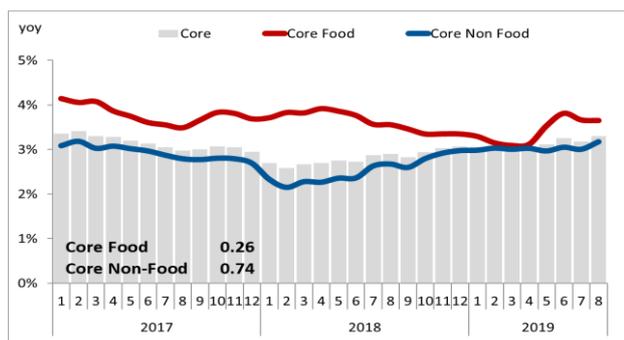


Gambar 2. Peta Inflasi Daerah Bulanan

Inflasi tahun 2019 diperkirakan tetap berada pada sasaran inflasi, yaitu 3,5±1%. Ke depan, Bank Indonesia terus konsisten menjaga stabilitas harga dan memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah. Koordinasi kebijakan tersebut terutama ditujukan sebagai antisipasi risiko masih tingginya inflasi beberapa komoditas pangan strategis dalam kelompok *volatile food* akibat pengaruh musim kemarau.

INFLASI INTI

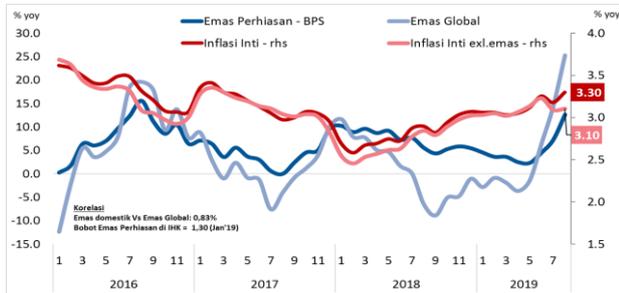
Inflasi inti meningkat meski tetap terkendali didukung ekspektasi yang terjaga. Pada Agustus 2019, inflasi inti tercatat sebesar 3,30% (yoy), meningkat dibandingkan inflasi bulan lalu sebesar 3,18% (yoy). Peningkatan inflasi inti pada bulan ini didorong oleh kenaikan inflasi inti *non-food* di tengah perlambatan inflasi inti *food* sejalan dengan deflasi *volatile food* pada bulan ini (Grafik 3). Peningkatan inflasi inti kelompok *non-food* disumbang baik oleh inflasi inti kelompok *non-food traded* maupun *non-food non-traded* (Grafik 4). Dari kelompok inti *traded*, peningkatan terutama disumbang oleh inflasi komoditas emas perhiasan yang meningkat sebesar 12,64% (yoy). Perkembangan ini sejalan dengan peningkatan harga emas global yang mencapai 25,23% (yoy) (Grafik 5). Peningkatan tersebut tercermin pula pada kenaikan inflasi inti barang, utamanya barang *non-durable* di tengah perlambatan inflasi barang *durable*. Sementara itu, inflasi kelompok jasa juga meningkat disebabkan oleh peningkatan inflasi biaya pendidikan (Grafik 6).



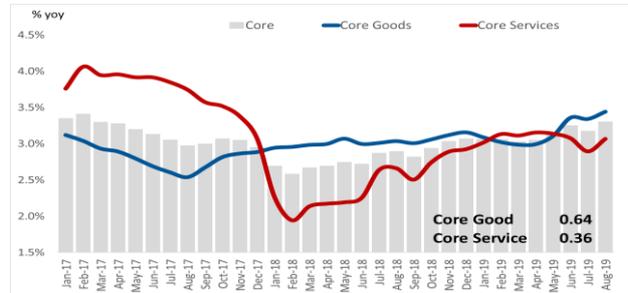
Grafik 3. Inflasi Inti *Food* dan *Non-Food* (yoy)

Grafik 4. Inflasi Inti *Traded* dan *Non-Traded* (yoy)

Secara bulanan, inflasi inti meningkat. Inflasi inti tercatat sebesar 0,43% (mtm), meningkat dibandingkan inflasi bulan sebelumnya sebesar 0,33% (mtm).¹ Inflasi inti bulan ini terutama disumbang oleh inflasi emas perhiasan, biaya pendidikan (SD/SMP/SMA/Akademi/PT), sewa rumah, dan tarif rumah sakit (Tabel 2). Peningkatan inflasi inti didorong oleh kenaikan harga emas global yang lebih tinggi dan peningkatan inflasi biaya pendidikan yang lebih tinggi dari historisnya dua tahun terakhir, serta inflasi sewa rumah.

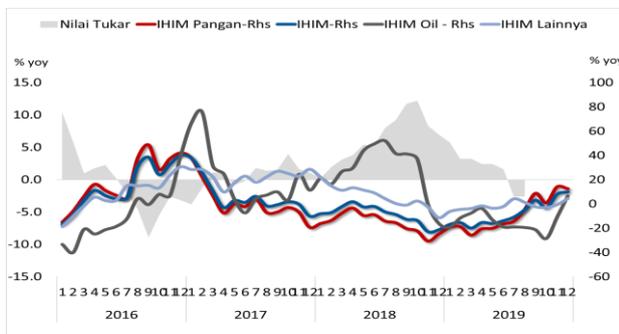


Grafik 5. Inflasi Emas dan Inti *Traded* (yoy)

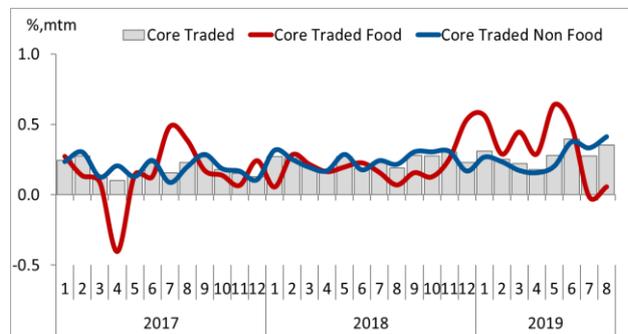


Grafik 6. Inflasi Inti Barang dan Jasa (yoy)

Inflasi inti *traded* meningkat terutama didorong oleh komoditas emas perhiasan. Inflasi inti *traded* pada Agustus 2019 tercatat sebesar 3,40% (yoy) meningkat dibandingkan bulan lalu sebesar 3,24% (yoy). Kenaikan inflasi inti *traded* disebabkan oleh meningkatnya harga emas di tengah deflasi harga komoditas global (Indeks Harga Impor/IHIM) dan apresiasi nilai tukar Rupiah (Grafik 7). Harga emas mengalami inflasi sebesar 12,64% (yoy) meningkat dari bulan sebelumnya sebesar 7,25%. Nilai tukar Rupiah terapresiasi sebesar 2,59% (yoy) pada Agustus 2019, menurun dibandingkan bulan sebelumnya yang mengalami depresiasi sebesar 2,62% (yoy). Sementara itu, harga komoditas global (IHIM) masih mengalami deflasi yaitu dari deflasi 10,80% (yoy) pada bulan lalu menjadi deflasi 4,74% (yoy) pada Agustus 2019 sejalan dengan peningkatan inflasi beberapa komoditas pangan.



Grafik 7. Tekanan Eksternal - Nilai Tukar dan IHIM

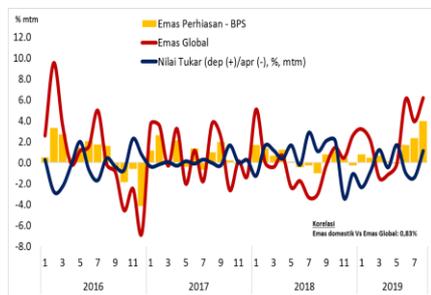


Grafik 8. Inflasi Inti *Traded Food* dan *Non Food* (mtm)

Secara bulanan, inflasi inti *traded* juga meningkat sejalan dengan perkembangan faktor eksternal. Inflasi inti *traded* tercatat sebesar 0,35% (mtm) pada Agustus 2019, meningkat dibandingkan bulan lalu (0,27%, mtm). Hal ini didorong oleh kenaikan baik kelompok inflasi inti *traded food* maupun *traded non-food* (Grafik 8). Kelompok inti *traded food* meningkat dari deflasi 0,01% (mtm) menjadi inflasi sebesar 0,06% (mtm). Inflasi kelompok inti *traded non-food* juga meningkat dari 0,33% (mtm) pada Juli 2019 menjadi 0,41% (mtm) pada Agustus 2019. Peningkatan tersebut terutama dipengaruhi oleh perkembangan harga komoditas global IHIM yang mencatat inflasi pada bulan ini di tengah depresiasi Rupiah. Pada Agustus 2019, IHIM mencatat inflasi 4,65% (mtm) setelah mencatat deflasi 1,58% (mtm)

¹ Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan proyeksi Bank Indonesia sebesar 0,32% (mtm).

pada bulan sebelumnya. Kenaikan inflasi IHIM pada bulan ini terutama didorong oleh inflasi komoditas emas dan *crude palm oil* (CPO). Kenaikan harga emas global pada bulan ini sejalan dengan masih tingginya ketidakpastian kondisi ekonomi global sebagai dampak *prolonged trade war* antara US dan China yang mendorong peningkatan investasi ke komoditas *safe haven*, yaitu emas (Grafik 9). Kenaikan harga CPO pada bulan Agustus 2019 didorong oleh kebijakan penerapan pajak India atas impor *refined palm oil* dari Malaysia yang menyebabkan peningkatan permintaan terhadap CPO. Sementara itu, Rupiah mengalami depresiasi sebesar 1,11% (mtm) pada Agustus 2019.

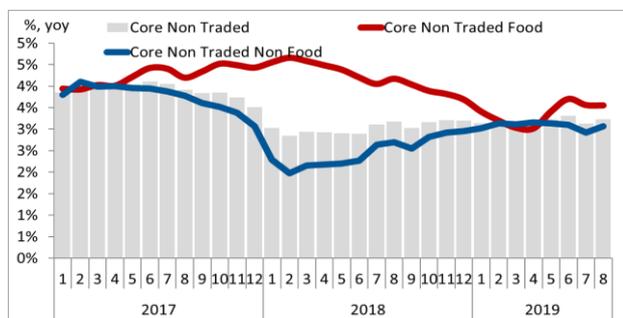


Grafik 9. Nilai Tukar, Harga Emas Global, dan Harga Emas Perhiasan (mtm)

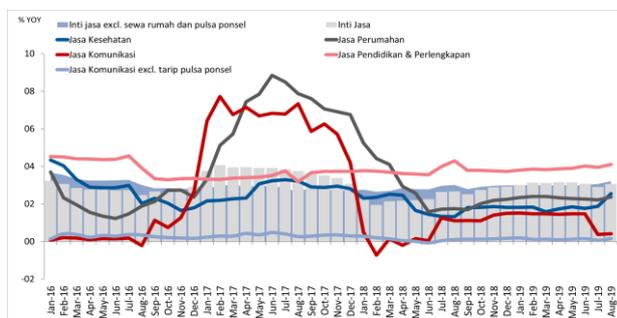
Tabel 2. Komoditas Penyumbang Inflasi Inti (mtm)

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan mtm (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi mtm (%)
INFLASI				
1	Emas Perhiasan	3.97	0.05	Jawa Tengah (6,75%), Sulawesi Tengah (6,21%), dan Maluku (5,79%)
2	Sekolah Dasar	3.85	0.03	Papua (9,39%), Sumatera Barat (8,95%), dan Kalimantan Tengah (8,10%)
3	Sekolah Menengah Pertama	3.12	0.02	Gorontalo (18,42%), Lampung (12,89%), dan Kalimantan Tengah (11,57%)
4	Sewa Rumah	0.45	0.02	Banten (5,26%), DI Yogyakarta (0,93%), dan Kalimantan Barat (0,54%)
5	Sekolah Menengah Atas	1.59	0.01	Jawa Barat (12,78%), Jawa Timur (7,73%), dan Kepulauan Riau (6,54%)
6	Tarif Rumah Sakit	1.09	0.01	Papua (11,09%), Kalimantan Barat (6,81%), dan Jawa Barat (5,74%)
7	Akademi/Perguruan Tinggi	0.64	0.01	Sulawesi Utara (14,13%), Gorontalo (12,16%), dan Maluku (11,62%)
8	Nasi dengan Lauk	0.24	0.01	Sulawesi Utara (5,33%), Sulawesi Tenggara (3,23%), dan Papua Barat (2,53%)

Inflasi inti *non-traded* juga meningkat didorong oleh kelompok *non-food*. Pada Agustus 2019, inflasi inti *non-traded* meningkat dari 3,13% (yoy) menjadi 3,23% (yoy). Peningkatan tersebut terutama bersumber dari kenaikan inflasi kelompok *non-food* di tengah stabilnya inflasi kelompok *food* (Grafik 10). Kenaikan inflasi inti *non-traded non-food* pada bulan ini tercermin pada peningkatan inflasi inti kelompok jasa yang didorong oleh kenaikan hampir seluruh kelompok jasa yaitu jasa kesehatan, komunikasi, perumahan, pendidikan, dan perlengkapan (Grafik 11). Sementara itu, inflasi inti *non-traded food* stabil sebesar 3,56% (yoy) dibandingkan inflasi bulan sebelumnya di tengah kenaikan inflasi VF secara tahunan.



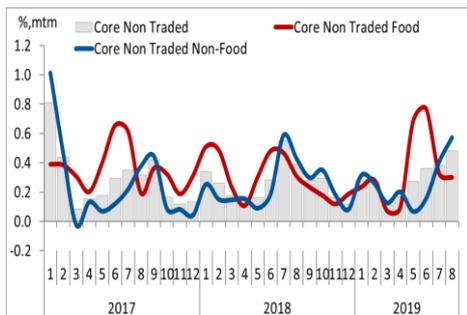
Grafik 10. Inflasi Inti Kelompok Non-Traded Food dan Non-Food



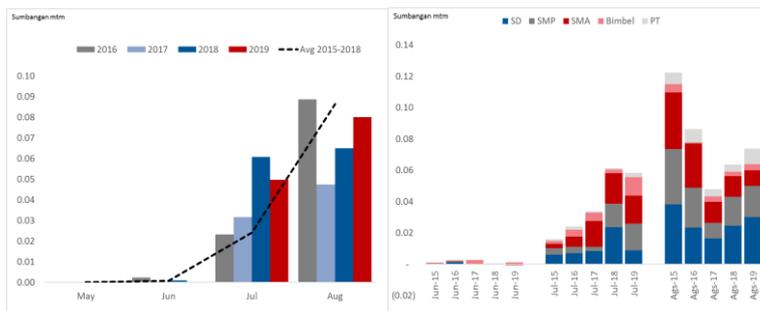
Grafik 11. Inflasi Inti Kelompok Jasa

Secara bulanan, inflasi inti *nontraded* juga mengalami peningkatan. Pada Agustus 2019, inflasi inti *nontraded* tercatat sebesar 0,48% (mtm), meningkat dari bulan lalu (0,38% mtm) (Grafik 12). Peningkatan ini disebabkan oleh kenaikan kelompok *non-food* di tengah penurunan inflasi kelompok *food*. Inflasi inti *non-traded non-food* meningkat dari 0,41% (mtm) menjadi 0,57% (mtm) pada Agustus 2019 terutama didorong oleh kenaikan inflasi biaya pendidikan. Inflasi subkelompok jasa pendidikan meningkat dari sebesar 1,21% (mtm) pada Juli 2019 menjadi sebesar 1,92% (mtm) pada Agustus 2019. Inflasi jasa pendidikan pada bulan Agustus 2019 tersebut lebih tinggi dibandingkan angka inflasi bulan Agustus dua tahun terakhir, meski sesuai dengan pola historisnya. Kenaikan inflasi biaya pendidikan pada bulan ini terutama didorong oleh tingginya kenaikan inflasi biaya pendidikan Sekolah Dasar (Grafik 13). Selain biaya pendidikan, kelompok jasa yang juga meningkat pada bulan ini adalah sewa rumah yang tercatat sebesar 0,45% (mtm), lebih tinggi dibandingkan rerata historis bulan Agustus 2015 – 2018 yang sebesar 0,13% (mtm) (Grafik 14). Kenaikan tarif sewa rumah tersebut ditengarai didorong pula oleh

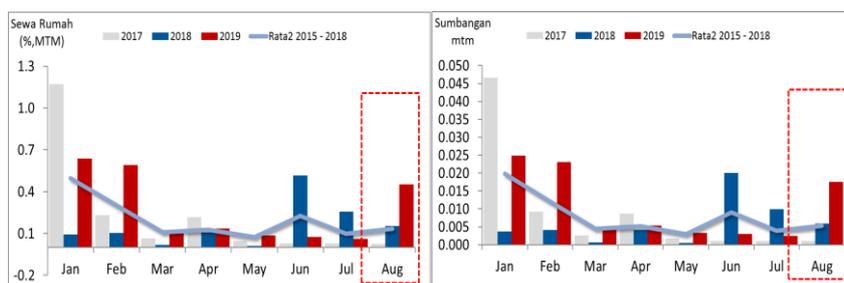
kenaikan berbagai bahan bangunan untuk pemeliharaan rumah misalnya asbes, batu bata, pasir, semen, papan, dan upah tukang.



Grafik 12. Inflasi Inti Non Traded Pangan dan *Volatile Food* (mtm)



Grafik 13. Inflasi Inti Kelompok Jasa Pendidikan (SD/SMP/SMA/Akademi/PT) – sumbangan mtm

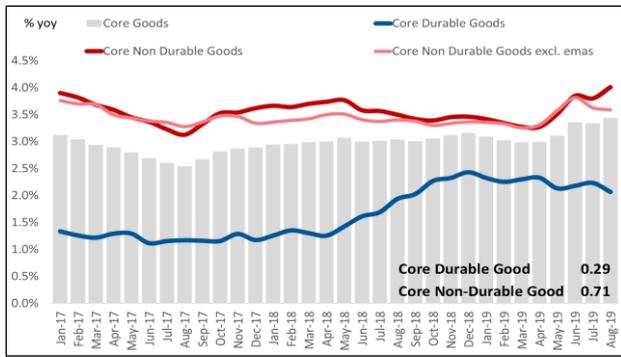


Grafik 14. Inflasi Sewa Rumah – mtm dan sumbangan mtm

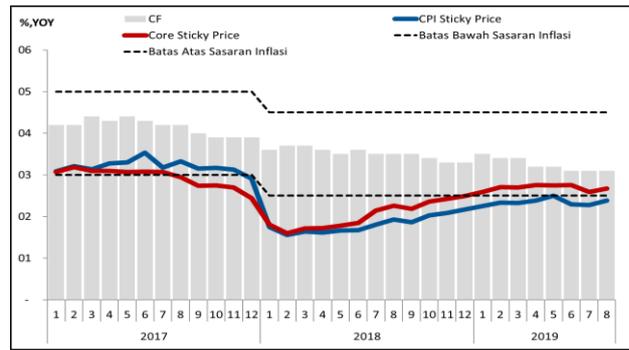
Tekanan permintaan domestik relatif stabil. Perkembangan permintaan domestik yang relatif stabil diindikasikan oleh perkembangan pertumbuhan kredit konsumsi yang kembali melambat di tengah kenaikan pertumbuhan M2. Pada Juli 2019, pertumbuhan kredit konsumsi kembali melambat menjadi 7,30% (yoy) dari bulan sebelumnya sebesar 7,70% (yoy) terutama disebabkan oleh perlambatan kredit pemilikan rumah (KPR) dan kredit kendaraan bermotor (KKB). Sementara itu, pertumbuhan M2 pada periode yang sama meningkat menjadi 7,80% (yoy) dari 6,90% (yoy). Perkembangan tekanan permintaan domestik yang relatif stabil tersebut tercermin pula pada perkembangan inflasi inti barang *durable* melanjutkan tren perlambatan menjadi sebesar 2,07% (yoy) dari sebesar 2,23% (yoy) pada bulan sebelumnya ([Grafik 15](#)).

Ekspektasi inflasi tetap terjangkau dalam kisaran sasaran inflasi. Hal ini tercermin dari hasil survei *Consensus Forecast* (CF) bulan Agustus 2019 yaitu sebesar 3,10% (*average* yoy), stabil dibandingkan dengan hasil survei bulan lalu (3,10% *average* yoy). Berbeda dengan hasil survei CF, ekspektasi inflasi yang ditunjukkan oleh indikator *core sticky price* IHK sedikit meningkat pada Agustus 2019 ([Grafik 16](#)).² Di sektor riil, ekspektasi inflasi dari pedagang eceran untuk 3 dan 6 bulan ke depan meningkat menjelang perayaan akhir tahun ([Grafik 17](#)). Sementara itu, ekspektasi inflasi dari konsumen menunjukkan peningkatan baik untuk 3 bulan maupun 6 bulan ke depan ([Grafik 18](#)).

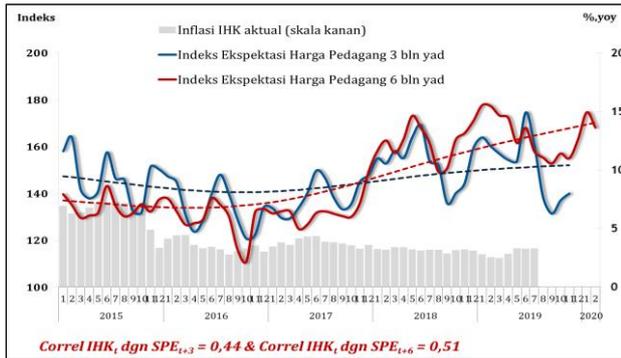
² Indikator *core sticky price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang stabil. Komoditas *sticky price* lebih memberikan informasi terkait dengan ekspektasi inflasi, sehingga dapat menjadi *proxy* ekspektasi inflasi ke depan. Mayoritas komoditas *sticky price* merupakan komoditas dari sektor manufaktur dan komoditas jasa.



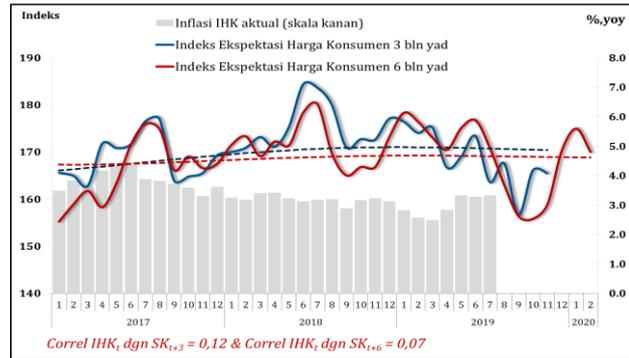
Grafik 15. Inflasi Inti Barang Durable dan Barang Non-Durable (yoy)



Grafik 16. Ekspektasi Inflasi Consensus Forecast, CPI Sticky Price dan Core Sticky Price



Grafik 17. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran



Grafik 18. Ekspektasi Inflasi Konsumen

INFLASI VOLATILE FOOD

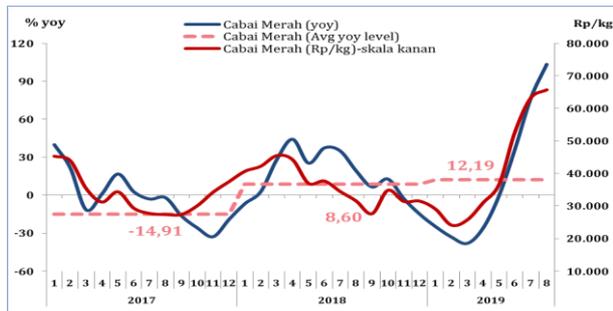
Kelompok *volatile food* (VF) tercatat deflasi pada Agustus 2019 setelah mengalami inflasi pada bulan sebelumnya. Kelompok VF tercatat deflasi 0,25% (mtm), berbalik arah dibandingkan bulan lalu yang tercatat inflasi (0,89% mtm). Deflasi VF terutama bersumber dari komoditas bawang merah, tomat sayur, bayam, bawang putih, tomat buah, kangkung, sawi hijau, anggur, dan jeruk (Tabel 3). Sementara itu, beberapa komoditas mencatat inflasi, antara lain cabai merah, cabai rawit, dan kentang. Secara tahunan, inflasi kelompok VF tercatat sebesar 5,96% (yoy), meningkat dibandingkan inflasi bulan sebelumnya sebesar 4,90% (yoy).

Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Volatile Food* Agustus 2019 (mtm)

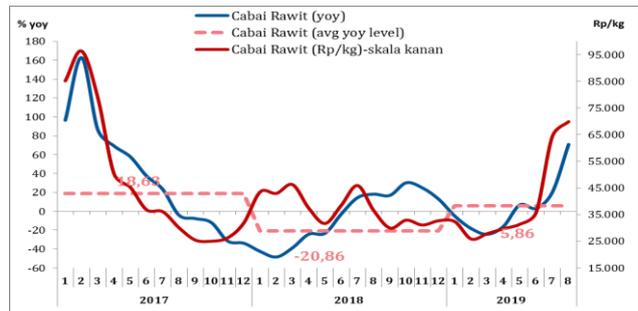
No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi dan Deflasi Terdalam (%)
INFLASI				
1	Cabai Merah	10,37	0,10	Sulawesi Barat (54,08%), NTT (37,78%), dan Sulawesi Tengah (33,90%)
2	Cabai Rawit	29,09	0,07	Sulawesi Selatan (94,12%), NTT (65,03%), dan Sulawesi Barat (46,65%)
3	Kentang	3,63	0,01	Maluku Utara (17,80%), Sumatera Barat (13,38%), dan Jambi (11,04%)
DEFLASI				
1	Bawang Merah	-12,65	-0,07	Gorontalo (-26,0%), Kepulauan Riau (-23,9%), dan Papua Barat (-21,77%)
2	Tomat Sayur	-24,97	-0,06	Maluku Utara (-58,23%), DI Yogyakarta (-40,04%), dan Papua Barat (-37,19%)
3	Bayam	-10,20	-0,03	Papua (-47,98%), Bali (-29,26%), dan Kalimantan Barat (-24,55%)
4	Bawang Putih	-6,23	-0,02	Lampung (-12,89%), Gorontalo (-12,19%), dan Kalimantan Timur (-11,59%)
5	Tomat Buah	-16,05	-0,01	Sulawesi Tengah (-49,57%), NTT (-34,69%), dan Jambi (-30,67%)
6	Kangkung	-5,16	-0,01	Kepulauan Riau (-31,11%), Sulawesi Tenggara (-29,71%), dan Jambi (-27,29%)
7	Sawi Hijau	-8,43	-0,01	Sulawesi Tenggara (-55,36%), Kepulauan Riau (-54,19%), dan Sulawesi Tengah (-38,43%)
8	Anggur	-4,27	-0,01	Sumatera Barat (-9,88%), Kalimantan Barat (-9,21%), dan Sumatera Selatan (-7,13%)
9	Jeruk	-1,16	-0,01	Aceh (-8,24%), Sumatera Selatan (-6,38%), dan Lampung (-6,10%)

Inflasi komoditas aneka cabai mulai melambat seiring dengan masuknya masa panen di beberapa sentra produksi. Inflasi cabai merah tercatat sebesar 10,37% (mtm), melambat dibandingkan inflasi

bulan sebelumnya sebesar 24,21% (mtm). Sementara itu, inflasi komoditas cabai rawit juga mengalami perlambatan pada Agustus 2019 menjadi sebesar 29,09% (mtm), lebih rendah dari bulan sebelumnya sebesar 33,73% (mtm). Perlambatan inflasi aneka cabai tersebut disebabkan bertambahnya pasokan aneka cabai sejalan dengan mulai berlangsungnya masa panen terbatas di tengah kemarau, sehingga mendorong harga turun perlahan.³ BMKG memperkirakan bulan September mulai turun hujan, sehingga panen cabai diperkirakan akan terus meningkat. Dengan perkembangan tersebut, harga cabai merah dan cabai rawit masing-masing mencapai Rp53.626/kg dan Rp55.907/kg pada akhir Agustus 2019. Secara tahunan, cabai merah mengalami inflasi sebesar 103,28 (yoy), sedangkan cabai rawit mengalami inflasi sebesar 70,74% (yoy) (Grafik 19 dan Grafik 20).

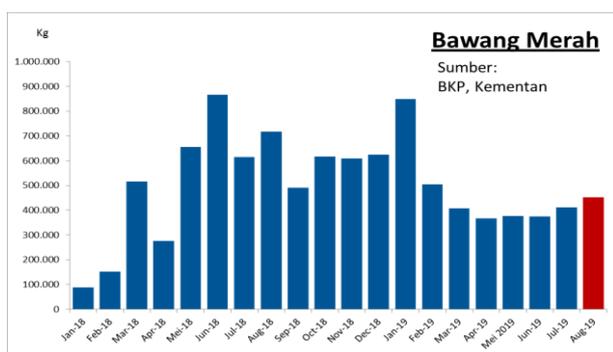


Grafik 19. Inflasi dan Harga Cabai Merah

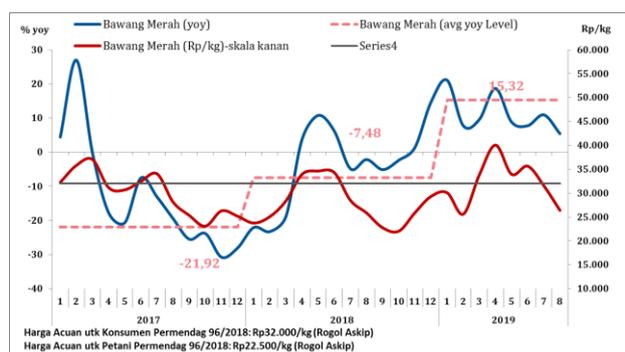


Grafik 20. Inflasi dan Harga Cabai Rawit

Harga bawang merah mengalami penurunan seiring dengan berlangsungnya masa panen raya. Deflasi bawang merah pada Agustus 2019 mencapai 12,65% (mtm), lebih dalam dari deflasi bulan lalu sebesar 5,66% (mtm) seiring dengan melimpahnya pasokan dalam negeri terkait berlangsungnya masa panen raya di berbagai sentra produksi bawang merah.⁴ Di tengah kemarau, panen bawang merah justru meningkat karena didukung oleh beberapa faktor antara lain: (i) sinar matahari membuat bawang merah dapat tahan lebih lama; (ii) jenis bawang merah yang tahan kemarau; dan (iii) mayoritas sentra produksi bawang merah (92%) berlokasi di dataran rendah yang memiliki pengairan cukup untuk mengatasi kekeringan. Peningkatan pasokan bawang merah tercermin pada pasokan di tingkat pedagang eceran yang meningkat dari 411 ton menjadi 451 ton pada Agustus 2019 (Grafik 21). Harga bawang merah mencapai Rp22.801/kg pada akhir Agustus 2019 dan inflasi bawang merah tercatat sebesar 5,40% (yoy) (Grafik 22).



Grafik 21. Pasokan Bawang Merah Pedagang Eceran



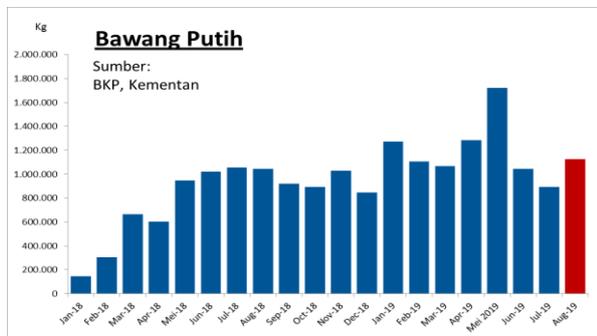
Grafik 22. Inflasi dan Harga Bawang Merah

Harga bawang putih mengalami deflasi seiring dengan pasokan impor yang mencukupi. Deflasi bawang putih pada Agustus 2019 mencapai 6,23% (mtm), relatif stabil dibandingkan deflasi bulan lalu

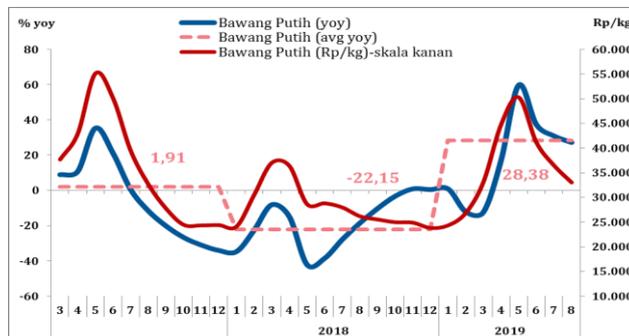
³ Selengkapnya lihat: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4052643/masuk-masa-panen-harga-cabai-mulai-turun>

⁴ Selengkapnya lihat: <https://jateng.tribunnews.com/2019/09/01/harga-bawang-merah-anjlok-saat-ini-cuma-rp-14-ribu-petani-di-brebes-diminta-tunda-jual>

(6,56%, mtm). Hal tersebut sejalan dengan masih derasnya pasokan impor yang tercermin pada kenaikan pasokan di tingkat pedagang eceran (**Grafik 23**). Sampai dengan awal September 2019, Pemerintah telah mengalokasikan impor bawang putih dengan total sekitar 357.995 ton untuk 32 importir. Realisasi impor sampai dengan awal September 2019 secara total mencapai 233.208 ton atau sekitar 65,14% dari alokasi impor.⁵ Harga bawang putih mencapai Rp32.342/kg pada akhir Agustus 2019 dan inflasi bawang putih tercatat sebesar 27,17% (yoy)(**Grafik 24**).

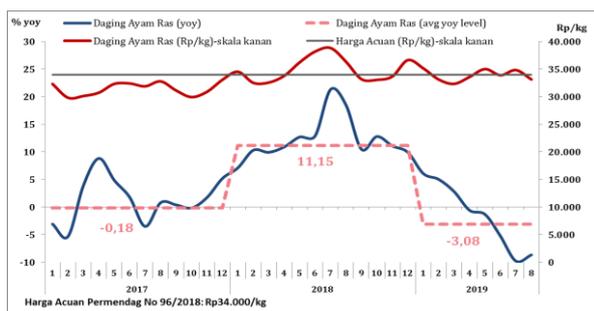


Grafik 23. Pasokan Bawang Putih Pedagang Eceran

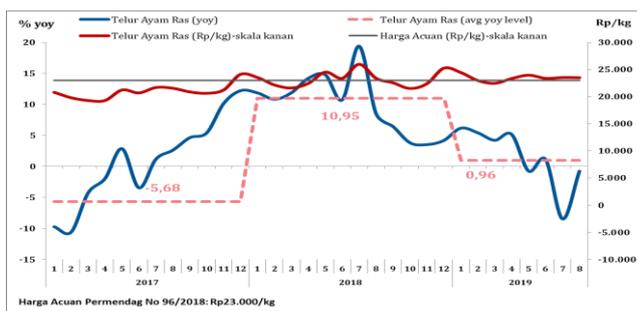


Grafik 24. Inflasi dan Harga Bawang Putih

Harga daging ayam ras dan telur ayam ras kembali menurun seiring dengan kembalinya pasokan dalam negeri. Pada Agustus 2019, daging ayam ras mengalami deflasi sebesar 0,17% (mtm), lebih rendah dari bulan lalu yang mengalami inflasi sebesar 0,51% (mtm). Sementara itu, harga telur ayam ras mengalami inflasi sebesar 0,11% (mtm), lebih rendah dari inflasi bulan lalu sebesar 0,44% (mtm). Penurunan harga daging ayam ras dan telur ayam ras bulan ini disebabkan oleh kembali normalnya pasokan ayam setelah sempat berkurang hingga menjadi 40% dari kondisi normal pada awal Juli akibat libur Lebaran. Di sisi lain, afkir dini yang dilakukan pada awal bulan Juli berdampak lebih awal pada pekan I dan II Agustus. Dengan perkembangan tersebut, harga daging ayam ras dan telur ayam ras saat ini masing-masing mencapai Rp30.859/kg dan Rp23.462/kg (**Grafik 25 dan Grafik 26**).⁶ Secara tahunan, baik daging ayam ras maupun telur ayam ras mencatat deflasi pada Agustus 2019 masing-masing sebesar 8,65% (yoy) dan 0,78% (yoy).



Grafik 25. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras



Grafik 26. Inflasi dan Harga Telur Ayam Ras

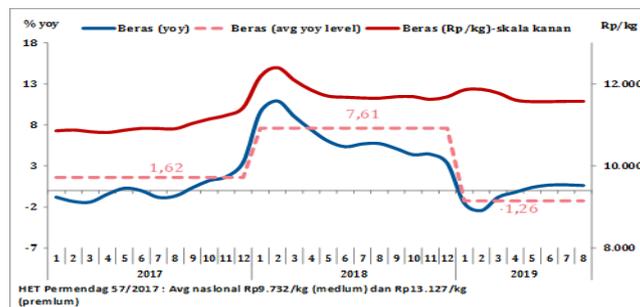
Beras mengalami deflasi seiring dengan masih tersedianya pasokan dari sisa hasil panen di sentra produksi beras, serta tingkat stok yang mencukupi. Deflasi beras pada Agustus 2019 tercatat sebesar 0,08% (mtm), melambat dibandingkan bulan sebelumnya yang mencatat inflasi sebesar 0,04% (mtm). Meskipun produksi beras terbatas akibat musim kemarau, namun ketersediaan pasokan yang mencukupi mampu menjaga pasokan beras, sehingga harga beras relatif stabil. Pasokan beras masih tersedia terutama dari sisa hasil panen di beberapa sentra produksi, termasuk di Kabupaten Karawang

⁵ Sumber: Direktorat Jenderal Impor Kementerian Perdagangan (2 September 2019).

⁶ Berdasarkan Permendag 96/2018, harga acuan penjualan kepada konsumen sebesar Rp34.000/kg untuk daging ayam ras dan Rp23.000/kg untuk telur ayam ras.

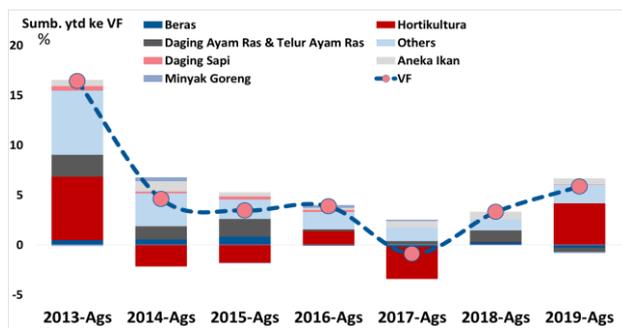
yang merupakan salah satu lumbung pangan nasional. Sementara itu, stok BULOG pada bulan Agustus tercatat sebesar 2,2 juta ton, relatif stabil sejak bulan Mei 2019.

Penyaluran Operasi Pasar atau Ketersediaan Pasokan dan Stabilisasi Harga (KPSH) oleh Badan Urusan Logistik (Bulog) terus berlangsung di tengah pasokan yang masih mencukupi. Meningkatnya pasokan di pasaran juga disebabkan oleh terus berlangsungnya operasi pasar oleh Badan Urusan Logistik (Bulog) di beberapa daerah. Hal ini tercermin dari meningkatnya realisasi penyaluran operasi pasar komoditas beras dari 20.630 ton pada Juli 2019 menjadi 35.453 ton pada Agustus 2019, atau melonjak 71,85%. Sampai dengan posisi pertengahan triwulan III 2019, Bulog tercatat sudah menyalurkan sekitar 283.692 ton beras atau mencapai 40,53% dari targetnya sebesar 700.000 ton pada 2019. Secara tahunan, inflasi beras tercatat sebesar 0,62% (yoy) atau relatif melandai dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 0,71% (mtm) dengan level harga pada Agustus 2019 mencapai Rp11.600/kg (Grafik 27).⁷

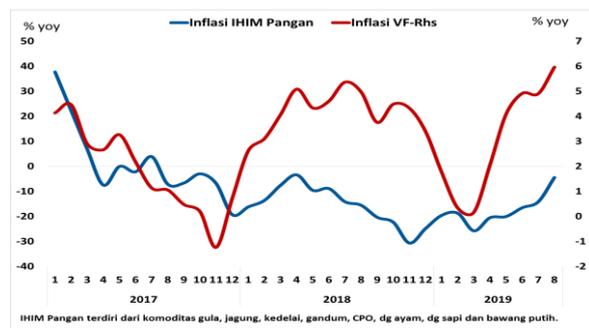


Grafik 27. Inflasi dan Harga Beras

Secara tahunan, inflasi *volatile food* (VF) pada Agustus 2019 meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Inflasi VF pada Agustus 2019 mencapai 5,96% (yoy), meningkat dibandingkan inflasi VF pada bulan Agustus tahun lalu sebesar 4,97% (yoy) yang didominasi oleh inflasi hortikultura dan komoditas VF lainnya (Grafik 28). Penurunan inflasi VF lebih lanjut tertahan oleh tren kenaikan harga komoditas pangan global yang telah terjadi sejak bulan Mei 2019 (Grafik 29).



Grafik 28. Sumbangan Inflasi VF (% ytd)



Grafik 29. Inflasi IHIM Pangan Global dan VF

INFLASI ADMINISTERED PRICES

Inflasi kelompok Administered Prices (AP) bulan Agustus 2019 mengalami deflasi yang berlanjut. Secara bulanan, kelompok AP mencatatkan deflasi sebesar 0,40% (mtm) atau lebih dalam dibandingkan deflasi bulan sebelumnya yakni 0,36% (mtm) dan juga rerata historisnya selama lima tahun terakhir (-0,18%, mtm). Sementara secara tahunan, inflasi kelompok tersebut tercatat sebesar 1,87% (yoy) atau

⁷ Rerata harga beras dari data PIHPS.

lebih rendah dari realisasi bulan sebelumnya yakni 2,22% (yoy). Hal ini disebabkan oleh lebih turunnya tarif beberapa moda angkutan, seperti Angkutan Udara (AU), Angkutan Antar Kota (AKAP) dan Angkutan Laut (AL).

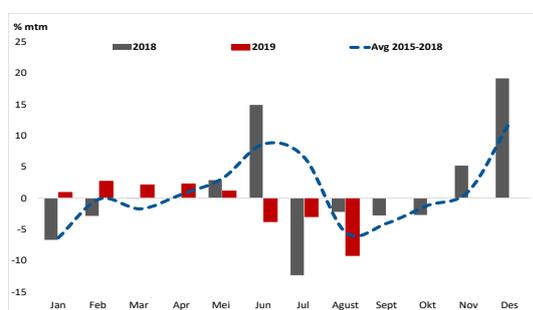
Penurunan tarif AU lebih dalam dari perkiraan, tercatat deflasi sebesar -9,20% (mtm). Deflasi AU pada periode ini merupakan yang terendah sejak Juli 2018 sehingga memberikan sumbangan yang cukup besar yakni -0,11% (mtm) (Tabel 4). Penurunan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (i) normalisasi permintaan setelah usainya masa Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN); (ii) strategi maskapai penerbangan, terutama segmen *Low-Cost Carrier* (LCC) yang mengutamakan tingkat keterisian penumpang pada masa *low season*; dan (iii) efisiensi yang dilakukan oleh pelaku usaha di tengah ketatnya persaingan usaha (Grafik 30).

Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok Administered Prices Agustus 2019 (mtm)

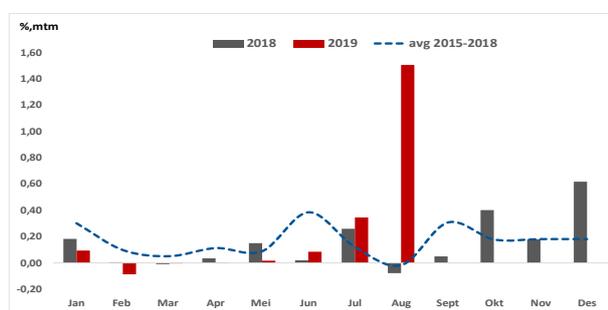
No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi dan Deflasi Terdalam (%)
INFLASI				
1	Tarif Air Minum PAM	1,51	0,01	Jawa Tengah (28,36%), Maluku (0,02%), dan Bali (0,01%)
2	Rokok Kretek	0,61	0,01	Kalimantan Selatan (4,11%), Lampung (2,24%), dan DKI Jakarta (1,36%)
3	Rokok Kretek Filter	0,30	0,01	Kalimantan Selatan (4,98%), Lampung (1,80%), dan Kalimantan Timur (0,80%)
DEFLASI				
1	Angkutan Udara	-9,20	-0,11	Bali (-19,0%), DKI Jakarta (-15,84%), dan Sumatera Utara (-15,75%)

Beberapa komoditas dalam kelompok AP mengalami inflasi, antara lain tarif air minum PAM, rokok kretek dan rokok kretek filter. Secara regional, kenaikan tarif PAM tertinggi terjadi di Jawa Tengah (Kota Semarang) dengan kenaikan tarif pada kisaran 30%.⁸ Kenaikan tarif tersebut menyebabkan inflasi PAM di Jawa Tengah sebesar 28,36% (mtm). Kenaikan tarif PAM juga terjadi di beberapa daerah lainnya namun dengan tingkat inflasi yang sangat kecil, seperti di Maluku (0,02% mtm) dan Bali (0,01% mtm). Sehingga secara nasional, kenaikan tarif PAM menyebabkan inflasi sebesar 1,51% (mtm), lebih tinggi dari bulan Juli sebesar 0,34% (mtm) dengan sumbangan 0,01% (mtm) (Grafik 31).

Sementara itu, komoditas rokok kretek dan rokok kretek filter juga tercatat inflasi pada bulan Agustus 2019. Rokok kretek mengalami inflasi sebesar 0,61% (mtm), lebih tinggi dari rerata historisnya selama lima tahun terakhir (0,55%, mtm) (Grafik 32). Tekanan inflasi juga berasal dari rokok kretek filter yang mencatatkan kenaikan harga sebesar 0,30% (mtm), meskipun masih lebih rendah dari rerata lima tahun ke belakang sebesar 0,58% (mtm) (Grafik 33). Kenaikan kedua komoditas tersebut disinyalir disebabkan oleh terganggunya distribusi barang di beberapa daerah dan indikasi kenaikan permintaan dari pedagang karena ekspektasi meningkatnya cukai rokok yang akan dilaksanakan tahun depan, sehingga menyumbang inflasi sebesar 0,01% (mtm) pada Agustus 2019.

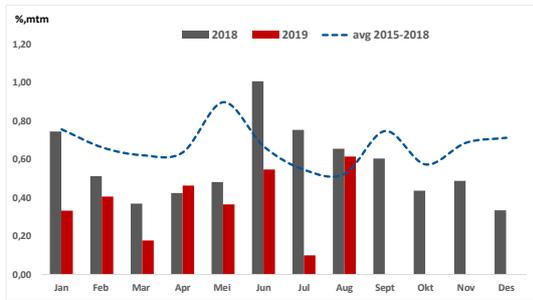


Grafik 30. Inflasi Tarif Angkutan Udara (% mtm)

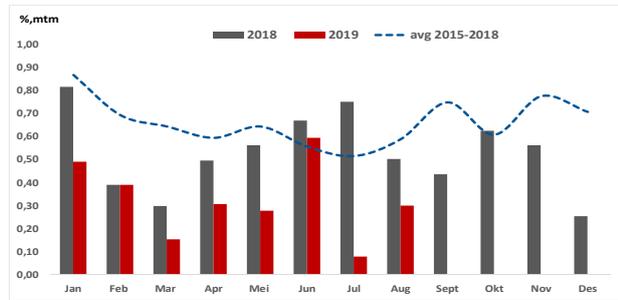


Grafik 31. Inflasi Tarif Air Minum PAM (% mtm)

⁸ Berdasarkan Peraturan Wali Kota (Perwali) Semarang No.31/2019 tentang Tarif Air Minum Pada PDAM Tirta Moedal Kota Semarang per tanggal 1 Agustus 2019.



**Grafik 32. Inflasi Rokok Kretek
(%, mtm)**



**Grafik 33. Inflasi Rokok Kretek Filter
(%, mtm)**

Jakarta, 2 September 2019